

BAB IV

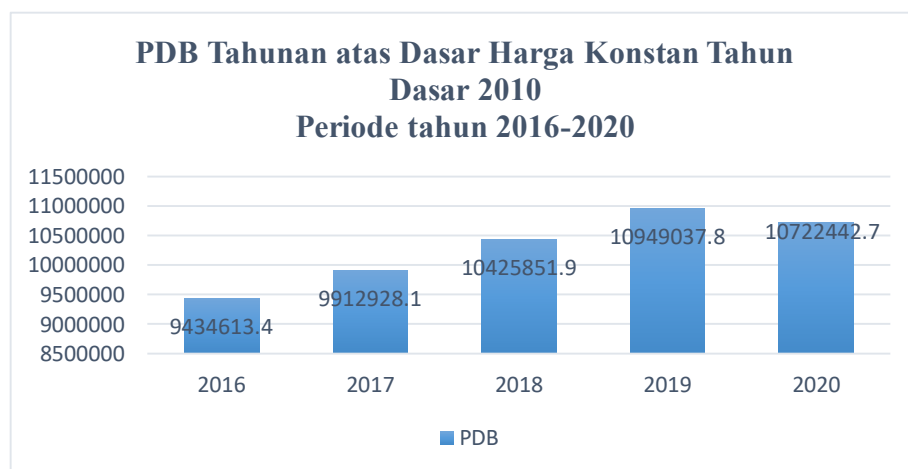
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, sasaran akhir operasi moneter yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diproyeksikan dalam Produk Domestik Bruto. Kemudian instrumen operasi moneter syariah yang digunakan adalah instrumen pasar uang yang dituangkan dalam jumlah SBIS dan total aset perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Data yang digunakan adalah data sekunder dari periode bulan Januari 2016 sampai bulan Desember 2020. Untuk penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Grafik 4.1.



Sumber : BPS

Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia sudah mulai mengalami pertumbuhan positif meskipun ditengah-tengah perekonomian global yang mengalami penurunan. Rendahnya harga komoditas global seperti minyak dan ketidakpastian keuangan dunia yang tinggi mengakibatkan perekonomian global menjadi menurun, namun Indonesia mampu bertahan tumbuh di atas lima persen. Hal ini disebabkan oleh permintaan dalam negeri tetap kuat dan kebijakan pemerintah yang mampu merespon gejolak perekonomian dunia. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya angka inflasi, menurunnya defisit transaksi berjalan, tetap terkendalinya nilai tukar rupiah, dan terjaganya stabilitas sistem keuangan.⁶¹

Ditengah-tengah perekonomian global yang mulai tumbuh positif setelah paskakrisis keuangan yang melanda sejak tahun 2007-2008 yang dibukitn dengan adanya peningkatan aktivitas perdagangan dan perbaikan harga komoditas, di tahun 2017 pertumbuhan ekonomi global mulai stabil. Hal tersebut juga berdampak terhadap perekonomian di Indonesia yang juga mengalami pertumbuhan positif. Tercatat perekonomian Indonesia pada tahun 2017 naik dari 5,02% menjadi 5,07 %. Hal tersebut ditopang oleh ekspor, investasi yang tangguh, dan konsumsi yang kuat yang dipengaruhi pasar kerja yang kuat. Komoditas ekspor yang tinggi

⁶¹ BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2017*, (Jakarta: BPS, 2017), hal

disumbangkan oleh komoditas utama seperti batu bara, minyak sawit, gas alam, karet, dan produk manufaktur seperti tekstil, barang logam, dan peralatan listrik.⁶²

Setelah pada tahun 2017 perekonomian global mulai membaik, pada tahun 2018 ternyata mengalami penurunan. Gejolak ekonomi mulai terjadi lagi karena pertumbuhan ekonomi Tiongkok mulai melemah akibat perang dagang dengan Amerika Serikat, sektor otomotif Jerman yang terganggu akibat pengenalan konsep standar emisi baru, investasi Italia yang menurun, permintaan eksternal dari negara-negara berkembang Asia melambat, tekanan makro ekonomi di Argentina dan Turki, kebijakan kredit yang semakin ketat di Tiongkok, serta pengetatan finansial sebagai akibat dari normalisasi kebijakan moneter di negara-negara maju. Hal tersebut mengakibatkan ekonomi global menjadi menurun 3,6%.⁶³

Meskipun perekonomian global mengalami penurunan dan mempengaruhi negara-negara berkembang, namun Indonesia justru mengalami pertumbuhan yang positif. Perekonomian Indonesia justru naik sebesar 5,17% dari tahun 2017 sebesar 5,07%. Hal ini tidak jauh dengan tahun 2017, perekonomian Indonesia masih ditopang oleh investasi dan konsumsi swasta seiring pertumbuhan ekspor.⁶⁴

⁶² BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*, (Jakarta: BPS, 2018), hal 21

⁶³ BPS, *Laporan Perekonomian Indonesia 2019*, (Jakarta: BPS, 2019), hal 3

⁶⁴ BPS, Op.Cit. hal. 22

Dua tahun berturut-turut ekonomi global terus mengalami perlambatan. Akibat dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, perang geopolitik, dan perlambatan ekonomi di berbagai negara sangat berdampak terhadap perekonomian dunia. Di tahun 2019 perlambatan ekonomi dunia masih terjadi yaitu menunjukkan pada angka 2,9%. Hal ini berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Namun Indonesia masih bisa bertahan meskipun tak terlepas dari empat negara mitra dagang utama Indonesia yang perekonomiannya melambat yaitu Singapura, Cina, Korea Selatan, dan Amerika Serikat.

Pada tahun 2020 PDB mengalami penurunan dari Rp 10.949.037.800 pada tahun 2019 menjadi Rp 10.722.442.700 yang disebabkan dengan ketidakpastian perekonomian global. Meskipun pertumbuhan negatif namun tidak terlalu banyak mengalami penurunan karena Indonesia masih mampu mengatasi ketidakpastian ekonomi global.

2. Analisis Deskriptif Variabel Total Aset Perbankan Syariah

Tabel 4.1

Total Aset Perbankan Syariah dalam Miliar Rupiah

Bulan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
JANUARI	209613	248819	285397	311401	346373

FEBRUARI	210592	250589	289487	314748	351014
MARET	213061	257775	294267	318058	349950
APRIL	212298	261950	292289	314602	348294
MEI	211358	263738	292871	313210	347108
JUNI	216118	271830	294319	322949	356330
JULI	217479	269938	292197	320738	352823
AGUSTUS	216766	267944	291475	320882	358851
SEPTEMBER	241937	275946	306121	325030	375157
OKTOBER	241629	273444	304292	333790	381846
NOVEMBER	246361	278005	304980	335482	387482
DESEMBER	254184	288027	316691	350364	397073

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Apabila dilihat secara garis besar mulai dari bulan Januari tahun 2016 mengalami kenaikan, karena dalam publikasi *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2016* dijelaskan bahwa perbankan syariah Indonesia menjadi salah satu kontributor perkembangan perbankan syariah global yang diestimasi memiliki total aset sebesar \$ 1,9 triliun di akhir tahun 2016 dengan kontribusi Indonesia mencapai 2,5% dari total aset keuangan syariah global. Hal ini menandai bahwa dunia perbankan syariah di Indonesia mampu bangkit setelah 3 tahun mengalami perlambatan pertumbuhan.

Total Aset perbankan syariah pada tahun 2016 tercatat mengalami peningkatan sebesar Rp 61,6 triliun, atau tumbuh sebesar 20,28%. Dalam hal ini BUS memberikan sumbangsih terbesar sebesar

Rp 40,7 Triliun.⁶⁵ Pada tahun 2017 Total Aset Perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan sebesar Rp 69,36 triliun dari tahun sebelumnya atau sekitar 18,97% sementara untuk perbankan nasional sendiri pertumbuhan total asetnya hanya tumbuh sekitar 9,80%.⁶⁶

Pada tahun 2018 pertumbuhan total aset perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif. Meski mengalami perlambatan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun pertumbuhan masih terus meningkat dengan pangsa aset mencapai 5,96% terhadap perbankan nasional, hal ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5,78%.⁶⁷

Pertumbuhan Total Aset Perbankan Syariah Indonesia pada tahun 2019 masih menunjukkan nilai positif dari Rp 316,691 Triliun menjadi Rp 350,364 Triliun.⁶⁸ Begitu pula pada tahun 2020 relatif tinggi dibanding dari tahun sebelumnya. Total aset perbankan syariah mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan nasional yaitu 13,11% lebih tinggi dari 6,74%.⁶⁹

⁶⁵ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2016*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), hal. 7

⁶⁶ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2017*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), hal. 6

⁶⁷ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2018*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2018), hal. 8

⁶⁸ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2019*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2019), hal. 6

⁶⁹ OJK, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2020*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2020), hal. 10

3. Analisis Deskriptif Variabel SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan sertifikat yang diterbitkan bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.⁷⁰ Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga merupakan sertifikat yang dijadikan sebagai bukti bahwa bank syariah telah menitipkan dananya kepada Bank Indonesia dengan prinsip *ju'alah* yang memiliki jangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang bertujuan untuk mengatasi kelebihan likuiditas yang dialami oleh bank syariah dengan cara menyimpan dana menganggurnya di tempat yang aman dan menguntungkan.

Tabel 4.2

SBIS dalam Miliar Rupiah

Bulan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
JANUARI	6275	11878	12272	11173	8115
FEBRUARI	7188	12683	12717	13007	8235
MARET	6994	12273	12997	14113	8375
APRIL	7683	11533	13737	14273	8245
MEI	7225	10446	12807	14694	7895
JUNI	7470	9421	11967	14064	8125

⁷⁰ Peraturan Bank Indonesia No, 10/11/2008 pasal 3, tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

JULI	8130	10966	11312	12989	6215
AGUSTUS	8947	11716	10312	11534	5924
SEPTEMBER	9442	12626	10652	11294	7398
OKTOBER	10335	11555	8973	9045	9434
NOVEMBER	11042	10387	8526	9600	10144
DESEMBER	10788	10017	8268	10386	10039

Sumber : Bank Indonesia

Pada tahun 2016 terlihat data SBIS mengalami pertumbuhan yang positif. Meskipun ditengah-tengah perekonomian global yang sedang mengalami penurunan, tetapi stabilitas ekonomi di Indonesia tetap terjaga dengan tetap terkendalinya nilai rupiah dan tetap terjaganya stabilitas sistem keuangan.

Namun pada tahun 2017 hingga tahun 2018 terlihat *trend* SBIS cenderung menurun. Hal itu dikarenakan kebijakan penguatan operasi moneter oleh Bank Sentral tahun 2014 diimplementasikan dengan melanjutkan penyerapan akses likuiditas melalui instrumen operasi moneter bertenor lebih panjang, mengurangi penggunaan SBI secara bertahap.⁷¹

Pada tahun 2020 *trend* SBIS mengalami pertumbuhan yang positif yaitu pada akhir tahun tercatat mencapai 10,039 miliar rupiah

⁷¹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2014*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2014) hal 172

meskipun pada tahun 2020 bulan Januari sempat hanya mencapai 8,115 Miliar rupiah.

B. Analisis Data

1. Interpolasi Data

Interpolasi adalah proses mengestimasi atau memetakan nilai suatu titik berdasarkan data yang sudah diketahui. Menurut Hernadi (2017:90), metode interpolasi adalah suatu teknik untuk menentukan nilai yang tidak diketahui diantara beberapa nilai yang diketahui. Teknik dasar dari interpolasi data adalah mengkonstruksi fungsi aproksimasi dari data yang diketahui yaitu memuat fungsi aproksimasi bernilai sama dengan fungsi pada data yang diketahui dan mengkonstruksi data yang tidak diketahui melalui fungsi aproksimasi atau interpolasi.⁷²

Menurut Mastroianni dan Occorsio (2001:2-5) beberapa fungsi yang dapat digunakan sebagai interpolasi adalah fungsi polinomial, fungsi trigonometri, dan fungsi rasional. Fungsi polinomial memiliki sebuah sifat yang menarik yaitu untuk sejumlah titik data yang diberikan, metode interpolasi yang berbeda-beda tersebut tetap menghasilkan polinomial yang sama atau unik, tetapi dalam bentuk yang berbeda serta proses komputasi yang dilibatkan juga berbeda.

⁷² Sahid, *Pengantar Komputasi Numerik*, (Jakarta :2004-2012), hal 90

Hal tersebut disebut sebagai keunggulan dari fungsi interpolasi polinomial.⁷³

Dalam penelitian ini data yang tersedia untuk variabel PDB adalah data tahunan dari tahun 2016-2020 (tahun dasar 2010) yang akan diinterpolasi menjadi data bulanan dari tahun 2016 sampai tahun 2020.

2. Uji Standarisasi (Z-Score)

Uji standarisasi *Z-score* digunakan untuk menyamakan keberagaman satuan dalam data, dimana data ini yang akan digunakan untuk semua pengujian hipotesis baik dari uji asumsi klasik sampai uji determinasi.

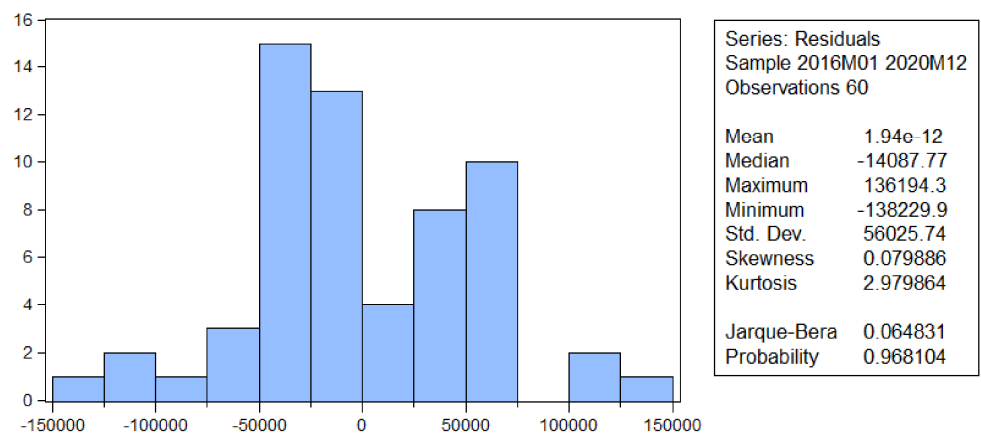
3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data memiliki tujuan untuk mengetahui apakah residual didalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan metode *Jarque Berra*. Cara pengambilan keputusan metode ini adalah jika nilai probabilitas *Jarque Berra* > 0,05, maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Hasil dari uji normalitas dengan metode *Jarque Berra* adalah sebagai berikut :

⁷³ Ibid, 90

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai probability *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 ($0,968104 > 0,05$), artinya data berdistribusi normal.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemukan terhadap korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah

multikorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya permasalahan multikorelasi maka harus dilihat dari:

- 1) Nilai *tolerance* :
 - a) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data tersebut;
 - b) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas terhadap data tersebut.
- 2) Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
 - a) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data tersebut;
 - b) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas terhadap data tersebut.

Berikut hasil uji multikolinearitas metode VIF :

Gambar 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54154768	1,000082	NA
X1	0,005975	1,001051	1,001010
X2	0,006016	1,001048	1,001010

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Gambar 4.2 di atas, nilai VIF kedua variabel (X1 dan X2) adalah $1,001010 <$

10 yang artinya data tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada kesamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya. Dalam pengujian ini peneliti menggunakan analisis *Glejser* dengan melihat nilai probabilitas dari masing-masing variabel. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka model data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya jika probabilitas kurang dari 0,05 maka model data mengalami heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini :

Gambar 4.3

Hasil Heteroskedastisitas

F-statistic	0,140755	Prob. F (2,6)	0,8715
Obs*R-squared	0,403341	Prob. Chi-Square (2)	0,8174
Scaled explained SS	0,530380	Prob. Chi-Square (2)	0,7671

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.3 di atas dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square $> 0,05$

(0,8174 > 0,05) yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada masing-masing variabel bebas. Uji autokorelasi ini dilihat dari nilai Durbin Watson, apabila nilai Durbin Watson (DW) diantara nilai DU dan 4-DU maka tidak ada gejala autokorelasi, apabila DW lebih kecil dari DL atau DW lebih besar dari 4-DL maka terdapat gejala autokorelasi, sedangkan apabila DW lebih besar dari DL dan lebih kecil dari DU atau DW lebih besar dari 4-DU dan lebih kecil dari 4-DL artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti. Berikut hasil uji autokorelasi Durbin Watson :

Gambar 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

R-Squared	0,355449	Mean dependent Var	-1,21E-15
Adjusted R-squared	-0,289102	S.D. Dependent Var	0,955893
S.E. Of Regression	1,085308	Akaike Info Criterion	3,301785
Sum Squared Resid	4,711573	Schwarz criterion	3,411355
Log Likelihood	-9,858035	Hannan-Quinn criter	3,065335
F-Statistic	0,551467	Durbin-Watson Stat	2,249438

Prob. (F-Statistic)	0,710786		
----------------------------	----------	--	--

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas, diperoleh data-data sebagai berikut :

- a. Nilai DW : 2,249438
- b. Nilai DU : 1,6518
- c. Nilai DL : 1,5144
- d. Nilai 4-DU : $4 - 1,6518 = 2,3482$
- e. Nilai 4-DL : $4 - 1,5144 = 2,4856$

Dapat disimpulkan bahwa nilai $DU < DW < 4-DU$ ($1,6518 < 2,249438 < 2,3482$) yang artinya tidak ada gejala autokorelasi dalam data tersebut.

5. Uji Regresi Linear Berganda

Gambar 4.6

Hasil uji regresi linear berganda

Variabel	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	-1480,834	7358,992	-0,201228	0,8412
X1	0,159531	0,077297	2,063869	0,0436
X2	0,777268	0,077563	10,02107	0,0000

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas, model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

$$PDB = -1480.834a + 0.159531 X_1 + 0.777268 X_2 + e$$

Dari hasil uji regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien konstanta sebesar -1480.834, artinya jika variabel total aset perbankan syariah dan SBIS dalam keadaan konstan, maka PDB (Y) menurun sebesar -1480.834;
- b. Nilai koefisien X_1 atau total aset perbankan syariah sebesar 0.159531, artinya jika variabel total aset perbankan mengalami kenaikan 1 satuan, maka PDB (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.159531 atau sekitar 15,95%, dengan asumsi variabel lain tetap;
- c. Nilai koefisien X_2 atau SBIS sebesar 0.777268, artinya jika variabel SBIS mengalami kenaikan 1 satuan, maka PDB (Y) mengalami peningkatan sebesar 0.777268 atau sekitar 77,72%, dengan asumsi variabel lain tetap.

6. Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Gambar 4.7

Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob.
C	-1480,834	7358,992	-0,201228	0,8412
X1	0,159531	0,077297	2,063869	0,0436
X2	0,777268	0,077563	10,02107	0,0000

Sumber : Output Eviews 9

Uji T dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individual). Dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak, ketika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $> \alpha 0,05$. Sedangkan dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, ketika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas $< \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil output di atas dapat dihitung :

Jumlah observasi dalam penelitian di atas adalah 60 dengan jumlah variabel 3 (variabel bebas dan terikat) dan nilai $\alpha 0,05$, maka rumus t_{tabel} adalah $df = n - k$, $60 - 3 = 57$ dan $\alpha 0,05 : 2 = 0,025$, jadi nilai t_{tabel} adalah 2.00247, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Variabel total aset perbankan syariah (X_1) memiliki t_{hitung} (2.063869) $> t_{tabel}$ (2.00247) dan nilai probabilitas (0.0436) < 0.05 , artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi variabel total aset perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB;
- 2) Variabel SBIS (X_2) memiliki t_{hitung} (10.02107) $> t_{tabel}$ (2.00247) dan nilai probabilitas (0.0000) < 0.05 , artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi variabel SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen atau variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat secara simultan atau bersama-sama, dengan kata lain untuk mengetahui apakah model regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F > \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai probabilitas $F < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut hasil uji F penelitian ini :

Gambar 4.8

Hasil Uji F

R-Squared	0,650526	Mean dependent Var	-1836,683
Adjusted R-squared	0,638264	S.D. Dependent Var	94772,04
S.E. Of Regression	57000,18	Akaike Info Criterion	24,78820
Sum Squared Resid	1,85E+11	Schwarz criterion	24,89292

Log Likelihood	-740,6461	Hannan-Quinn criter	24,82916
F-Statistic	53,05114	Durbin-Watson Stat	0,744697
Prob. (F-Statistic)	0,000000		

Sumber : Output Eviews 9

Nilai F_{tabel} dengan jumlah observasi 60, dan variabel 3 (variabel bebas dan terikat) adalah :

$$Df 1 = k - 1 : 3 - 1 = 2$$

$$Df 2 = n - k : 60 - 3 = 57$$

Jadi, nilai F_{tabel} dengan α 0,05 adalah 3,16

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas, nilai F_{hitung} sebesar 53.05114 > F_{tabel} sebesar 3,16 atau nilai probabilitas 0.000000 < α 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (total aset perbankan syariah dan SBIS) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (PDB).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Squared* dalam output penelitian. Jika nilai *Adjusted R-Squared* mendekati angka 1 maka variabel independen dapat dikatakan memiliki kekuatan tinggi dalam mempengaruhi

variabel dependennya, begitu juga sebaliknya. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini :

Gambar 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0,650526	Mean dependent Var	-1836,683
Adjusted R-squared	0,638264	S.D. Dependent Var	94772,04
S.E. Of Regression	57000,18	Akaike Info Criterion	24,78820
Sum Squared Resid	1,85E+11	Schwarz criterion	24,89292
Log Likelihood	-740,6461	Hannan-Quinn criter	24,82916
F-Statistic	53,05114	Durbin-Watson Stat	0,744697
Prob. (F-Statistic)	0,000000		

Sumber : Output Eviews 9

Berdasarkan gambar 4.9 nilai *Adjusted R-Squared* adalah 0,638264. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti yaitu total aset perbankan syariah dan SBIS mampu menjelaskan sebesar 63,82% terhadap variabel dependennya yaitu PDB. Sedangkan 36,18% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.